

Pengaruh Model Pembelajaran PjBL Terhadap Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Sdk Penabur Kota Wisata

Tiurma Juniar P.Nababan^a, Rizhal Hendi Ristanto^b, Lukman El Hakim^c

^aUniversitas Negeri Jakarta

Corresponding Author:

^atiurma.nababan@bpkpenaburjakarta.or.id

ABSTRAK

Penelitian mendeskripsikan pengalaman guru dan peserta didik dalam menerapkan pengaruh model pembelajaran PjBL terhadap profil pelajar Pancasila peserta didik SDK PENABUR Kota Wisata. Penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Hasil analisis wawancara peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengalaman berupa: (1) Peserta didik dituntut menjadi lebih kreatif sehingga proyek yang dihasilkan pun bisa menarik. (2) Pembelajaran dengan model PjBL menuntut peserta didik untuk tidak hanya kreatif saja, namun harus bisa berinovasi dalam menghasilkan sebuah proyek. (3) Memperkuat nilai-nilai kebersamaan dengan teman-teman, karena pengerjaan proyek yang dilakukan secara berkelompok. Sementara itu, hasil analisis wawancara guru memberikan gambaran berupa: (1) Guru sangat terbantu untuk dapat menggali kemampuan soft skill peserta didik (2) Model PjBL menuntun guru sebagai pendidik untuk membawa peserta didik pada pembelajaran sesuai dialami pada kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tersebut sangat bermakna bagi peserta didik dan guru sebagai pendidik. (3) Perbedaan karakter diantara peserta didik, kadang membuat peserta didik dan guru harus bersinergi bersama-sama sehingga setiap kelompok dapat menikmati pembelajarannya. (4) Kemampuan tingkat iQ dan Eq peserta didik yang beragam, menuntut guru, peserta didik dan orangtua bersinergi bersama agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Kata Kunci: PjBL, Kreatif, Inovatif, Kebersamaan, Bersinergi.

ABSTRACT

The research describes the experiences of teachers and students in applying the influence of the PjBL learning model on the Pancasila learner profile of SDK PENABUR Kota Wisata students. The research used qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out using interviews. The analysis of students' interviews showed that students had experiences in the form of (1) Learners are required to be more creative so that the projects they produce can be interesting. (2) Learning with the PjBL model requires students to not only be creative but also be able to innovate when producing a project. (3) Strengthening the values of togetherness with friends because the project work is done in groups. Meanwhile, the results of the teacher interview analysis provide an overview in the form of (1) Teachers are greatly helped to be able to explore the soft skills of students and (2) The PjBL model leads the teacher as an educator to bring students to learning as experienced

in everyday life so that learning is significant for students and teachers as educators. (3) Character differences among students sometimes make students and teachers have to synergize so that each group can enjoy their learning. (4) The ability level of iQ and Eq of diverse learners requires teachers, learners, and parents to synergize together so that the learning process runs well.

Keywords: PjBL, Creative, Innovative, Togetherness, Synergize.

PENDAHULUAN

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk menaikkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menetapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022 yang di dalamnya terdapat pembelajaran yang wajib diikuti peserta didik secara beragam dimana materi yang diberikan akan lebih optimal sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kemampuan dengan waktu yang cukup (Kemendikbudristek, 2023). Dunia pendidikan yang menyesuaikan dengan alam pikiran anak didik harus mampu menyampaikan keberadaan Pancasila sesuai dengan daya yang dimilikinya. Hal inilah yang dituntut dalam dunia pendidikan bahwa kenyataan yang dihadapi oleh anak-anak yang beragam dituntut oleh pendidikan agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya bagi mereka (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan Keputusan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018, bahwa kurikulum mencakup adanya empat (4) kompetensi, yaitu (1) adanya sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan, dimana mencapai untuk kompetensi adanya proses pembelajaran dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mencapai Kompetensi Sikap Spiritual dirumuskan yaitu “Menerima, melaksanakan dan menghormati ajaran agama yang dianut”, sedangkan untuk mencapai kompetensi sikap sosial dirumuskan “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri dan berinteraksi dengan keluarga, sahabat, guru dan tetangga serta cinta tanah air”. Kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial merupakan pembelajaran tidak langsung adanya keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan beberapa karakteristik matapelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran dan dapat dijadikan bahan pertimbangan guru untuk mengembangkan karakter siswa-siswi.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar. Penguatan profil Siswa Pancasila dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek di kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar pada situasi informal, fleksibel, pembelajaran lebih interaktif dan juga berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat kompetensi Profil Siswa Pancasila, dan pembelajaran berbasis proyek berbedan dengan program intrakurikuler di kelas (Kemendikbud, 2021).

Kurikulum merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan. Keberadaannya menjadi pedoman yang memudahkan pelaksanaan pendidikan mulai dari perencanaan, proses hingga evaluasi. Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam merencanakan pembelajaran, memilih dan menentukan model pembelajaran dan metode yang digunakan,

dengan (1) melihat karakter dan dimensi pengetahuan, (2) melihat karakteristik peserta didik dan lingkungan (3) memilih kegiatan pembelajaran yang relevan dan (4) metode pembelajaran yang bervariasi. Melakukan refleksi pembelajaran dengan memberikan umpan balik berupa angket, anekdot atau perayaan, serta tidak melupakan bagaimana guru melakukan penilaian autentik, dimana guru menilai perkembangan karakter individu siswa dan menilai karakter positif antar siswa (Dewayani, 2018).

KAJJIAN TEORI

Model Project Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran di mana sebuah proyek menjadi landasan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam model ini, proyek berfungsi sebagai titik awal bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman langsung dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk menyelesaikan masalah kompleks yang memerlukan penyelidikan dan pemahaman mendalam oleh siswa (Arsyad & Fahira, 2023).

Melalui model pembelajaran PjBL guru dan siswa bersinergi di dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas, guru menyusun rancangan pembelajaran, memfasilitasi siswa sesuai minatnya, mendampingi siswa menemukan isu yang relevan, memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa. Peserta didik diharapkan menjadi pembelajar seumur hidup yang kompeten dan berintegritas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka juga diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat individu mereka.

Pada pembelajaran ini, siswa dan guru berkesempatan mempelajari isu-isu yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya seperti ini perubahan kurikulum, budaya, ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi serta kehidupan yang demokrasi dengan melakukan tindakan nyata terhadap memecahkan isu-isu yang terjadi sesuai tahapan dan kebutuhan siswa. Meski sudah diberikan panduan untuk pelaksanaan model pembelajaran PjBL ini, tetap perlu diketahui bagaimana kondisi lapangan, entah itu dari sekolah, kepala sekolah, guru maupun siswa terkait pelaksanaan model pembelajaran PjBL ini. Maka, berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui persepsi guru dan siswa terkait penerapan model pembelajaran PjBL terhadap profil pelajar Pancasila.

Dalam model ini, peserta didik diharapkan mampu membangun keaktifan dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam belajar. Guru juga dapat memanfaatkan model pembelajaran Project-Based Learning ini untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran tidak menjadi monoton dan siswa dapat belajar secara aktif dan kreatif di dalam kelas (Apsoh et al., 2023).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yang diarahkan melalui pelajaran di sekolah dasar salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir kritis berarti memahami cara memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliabel. Kendala yang dihadapi guru dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah proses pembelajaran di sekolah yang belum menggunakan taraf berpikir tingkat tinggi. Beberapa peserta didik belum mampu mengemukakan gagasan mereka dan masih kesulitan mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Rendahnya kesadaran belajar peserta didik terlihat dari kurangnya semangat mereka saat memulai proses

pembelajaran (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Pengembangan diri, kreativitas, dan bakat pada anak perlu dikembangkan karena kreativitas dan bakat yang dimiliki dapat menjadikan mereka pribadi yang kreatif. Menjadi pribadi yang kreatif tidak hanya meningkatkan kualitas individu tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu serta memupuk bakat, menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan mengembangkan kemampuan mereka (Mulyana et al., 2022).

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian menggunakan kualitatif, data yang dikumpulkan adalah data deskriptif non numerik, baik naratif maupun visual, untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena yang menarik. Adapun metode kualitatif yang digunakan peneliti adalah fenomenologi. Peneliti meneliti bagaimana satu atau lebih individu yang mengalami fenomena (bidin A, 2017).

Penelitian ini dilakukan di SDK PENABUR Kota Wisata, Bogor. Subjek penelitian adalah guru kelas 2, 3, 5, 6 dan siswa kelas 6, pada kurun waktu pekan kedua di bulan Januari 2024. Penelitian ini melibatkan 3 siswa, serta 4 orang guru. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana sampelnya adalah siswa kelas 6 yang secara aktif terlibat dalam model pembelajaran PjBL. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur secara langsung satu-satu dengan 4 orang guru dan 3 orang siswa. Tujuan dari dilakukannya wawancara individu adalah untuk memperoleh informasi dari masing-masing partisipan secara luas dengan pertanyaan yang terencana, namun tetap bisa memperoleh informasi yang dikehendaki secara mendalam. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui analisis penerapan model pembelajaran PjBL terhadap profil pelajar Pancasila.

Pengalaman Guru

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perspektif guru terhadap kegiatan model pembelajaran PjBL berdasarkan pengalaman mereka. Dari hasil wawancara dengan 4 guru, Pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui proses belajar mengajar oleh guru dan peserta didik yang diimplemtasikan lewat model pembelajaran PjBL sangat membantu. Berikut ini kutipan wawancaranya,

PjBL merupakan model pembelajaran dimana kegiatan yang menciptakan suatu karya yang mendorong siswa untuk menunjukkan kreativitas, kerja sama, kemandirian yang berlandaskan profil pelajar Pancasila.

- Wawancara guru kelas 2

Selain model pembelajaran yang dapat menciptakan suatu karya yang mendorong peserta didik lebih berkreaitivitas, kerjasama dan kemandirian, Model pembelajaran PjBL (Project-based Learning) tidak hanya mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mempererat hubungan mereka dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya,

Standard yang biasanya saya lakukan adalah tahap memperkenalkan kepada peserta didik, tahap bagaimana pembelajaran tersebut sesuai konteks yang saat itu sedang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, kemudian tahap merefleksikan proses pembelajaran melalui evaluasi dan mengajak peserta didik untuk melakukan tindak lanjut

dari proyek tersebut. Saya rasa proses pembelajaran ini membentuk karakter peserta didik lebih baik lagi.

- Wawancara guru kelas 5

Model pembelajaran PjBL sebagai suatu pembelajaran yang konstruktivitas, pembelajaran disajikan melalui penyelesaian masalah nyata bagi siswa, memungkinkan pembentukan pengetahuan yang berkesinambungan (Arsyad & Fahira, 2023).

Proyek ini bertujuan sebagai platform untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman langsung dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, setiap guru menghadapi pengalaman yang unik di kelasnya masing-masing.

Berikut wawancaranya,

Proyek di kelas 3 itu kan dalam bentuk drama, jadi pasti anak-anak dibuat berkelompok. Ada kelompok yang salah satu anggotanya sulit diajak kerja sama, karena lebih suka melakukan hal lain daripada mengikuti arahan temannya. Sehingga seringkali latihan tidak bisa maksimal. Teman-temannya memutuskan agar dia diberikan peran yang lebih sedikit di dalam proyek drama mereka.

- Wawancara guru kelas 3

Selain pengalaman unik dimana peserta didik sangat sulit mengikuti arahan teman satu kelompok, ada pengalaman yang benar-benar harus mengkomunikasikan pembelajaran tersebut pada orang tua peserta didik.

Berikut wawancaranya,

Kondisi peserta didik di setiap kelas berbeda-beda, tingkat IQ dan EQ mempengaruhi aktif tidaknya seorang peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Untuk itu setiap guru harus bisa menangani setiap peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing, dan diperlukan kerjasama dengan orang tua.

- Wawancara guru kelas 5

Pembelajaran diwujudkan melalui interaksi belajar-mengajar yang dinamis dan terfokus pada pencapaian tujuan, yakni menghasilkan perubahan perilaku dan kepribadian siswa secara optimal. Perubahan ini tercermin dalam karakter siswa, yang menunjukkan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai kehidupan yang luhur (Kemdikbud, 2018).

Dan dalam rangkaian proses belajar-mengajar guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter siswanya.

Pengalaman Siswa

Dari hasil wawancara ketiga siswa, ditemukan pengalaman yang mereka dapatkan ketika mengerjakan proyek di kelas. diantaranya, (1) Proyek dapat memperkuat relasi pertemanan, (2) Proyek yang menarik adalah yang mengandung nilai kebersamaan, (3) Kendala terbesar proyek adalah kerjasama yang kurang maksimal, (4) Manfaat yang dipetik adalah belajar mengelola waktu dan kepemimpinan, (5) Pembentukan karakter yang paling terasa adalah gotong royong dan kreatif, serta (6) Peserta didik merasa antusias.

Tema proyek di semester 1 untuk kelas 6 adalah rekayasa teknologi, pembentukan karakter yang diharapkan adalah gotong-royong, kreativitas dan berpikir kritis. Dari hasil proyek semester 1, siswa merasa senang belajar dengan proyek karena memiliki nilai-nilai kebersamaan. Hal ini misalnya disampaikan oleh siswa 01.

Projek di semester 1 sangat berkesan karena dikerjakan secara berkelompok, disitu nilai-nilai kebersamaan dengan teman-teman sangat terasa.

- Wawancara siswa 01

Hal ini pun didukung oleh siswa 02 dan siswa 03, yang menyatakan pembentukan karakter yang didapat melalui projek ini sangat terkesan.

Materi utama projek kelas 6 kan tentang rangkaian listrik, tapi dikemas dalam tema yang unik 'Rekayasa dan Teknolgi', ketika kami memulai sebuah projek, kami berusaha sekreatif mungkin sehingga projek yang kami hasilkan pun bisa menarik.

- Wawancara siswa 02

Waktu kami mengerjakan desain projek kami, kami kan berusaha membuat projek sekreatif mungkin, tapi ibu guru meminta kami untuk tidak kreatif saja tapi kami harus bisa inovatif juga, jadi kami mencoba mendesain projek kami menjadi projek yang tidak biasa-biasa saja, tapi ada sesuatu yang berbeda, itu membuat kami semakin bekerja keras dan inovatif.

- Wawancara siswa 03

Penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila merupakan contoh dari pembelajaran untuk mengembangkan aspek afektif siswa. Sama halnya dengan aspek intelektual, aspek afektif siswa juga berkembang sesuai dengan kemampuan dan kesiapan siswa masing-masing. Meskipun begitu, aspek afektif siswa dapat diterapkan secara lebih efektif melalui proses belajar-mengajar di kelas, dimana model pembelajaran juga berpengaruh terhadap proses tersebut. Model pembelajaran berbasis projek dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa (Akhmad, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian Kualitatif Melalui Metode Studi Kasus Dengan Teknik Wawancara Yang Dilakukan Di Sdk Penabur Kota Wisata, Ditemukan Beberapa Hal Menarik Terkait Pengalaman Yang Dirasakan Siswa Maupun Guru. Didalam Proses Belajar-Mengajar Siswa Dan Guru Mengalami Sinergi Yang Positif Melalui Model Pembelajaran Pjbl Yang Dikondisikan Oleh Guru Saat Di Kelas, Sehingga Siswa Mengalami Proses Pembentukan Karakter Yang Lebih Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Y. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Motivasi Belajar Siswa Sd.
- Apsoh, S., Setiawan, A., & Marsela, M. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 174–185. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.783>
- Arsyad, M., & Fahira, E. F. (2023). Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Konferensi ...*, 1–23. <https://prokonpi.uinsa.ac.id/index.php/prokonpi/article/view/16%0Ahttps://prokonpi.uinsa.ac.id/index.php/prokonpi/article/download/16/10>
- bidin A. (2017). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Issue 1).

- Dewayani, S. (2018). Panduan Praktis PPK Berbasis Kelas. Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan Kemdikbud, 53(9), 1689–1699.
- Kemdikbud. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru.
- Kemendikbud. (2021). Buku Tunas Pancasila. Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 1–96.
- Kemendikbudristek. (2023). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. GTK Kemendikbud, 1. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- Mulyana, E., Suherman, A., Widyanti, T., & Supriatna, A. (2022). Implementasi Model Project Based Learning Dalam. Jurnal Pendidikan IPS, 02(01), 25–32.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. Jurnal Basicedu, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>